

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN ETNIS BATAK MANDAILING

Dian Alfani¹, Lilya Arindah Harahap², Trisnawati Hutagalung³

Univeritas Negeri Medan; Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan,

Telp. (061) 6613365, Fax. (061) 6614002 / 6613319

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Medan

e-mail: dianalfani7@gmail.com, lilyaharahap2301@gmail.com,

trisnawati.hutagalung@yahoo.co.id

Abstrak

Analisis ini merupakan analisis yang berguna memperdalam ilmu Psikolinguistik dalam analisis dengan sasaran subjek yaitu anak Sekolah Dasar yang berada di wilayah etnis Mandailing yaitu Kec. NA IX-X, Kab. Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara. Fokus penelitian bertujuan untuk memperoleh hasil analisis pemerolehan bahasa terhadap anak Sekolah Dasar di lingkungan etnis Batak Mandailing. Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana bahasa Indonesia itu diperoleh pada anak yang penggunaan bahasa sehari-harinya adalah bahasa daerah. Penelitian termasuk kedalam jenis deskriptif kualitatif yang kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung kepada penutur bahasa yang menjadi subjek penelitian.

Kata Kunci: Psikolinguistik, pemerolehan Bahasa

A. PENDAHULUAN

Mulai dari sebelum lahir atau sejak masih di dalam kandungan, manusia sudah dibekali dengan kemampuan bawaan (*Innate Capacity*) oleh sang pencipta yang Maha Kuasa dengan alat atau perangkat pemerolehan bahasa yang oleh (D.H Brown, 1987 dalam E.Aminudin Aziz, 1995 dan Neil dalam Tarigan, 1998) dinamakan Language Acquisition Device (LAD) untuk berinteraksi (berkomunikasi). Tidak hanya menggunakan bahasa dalam bentuk kata-kata (verbal) melainkan menggunakan bahasa non verbal.

Di saat anak dilahirkan, komunikasi yang ia lontarkan pertama kali ialah suara tangisan. Hal itu menandakan bahwa anak (bayi) tersebut terlahir dengan sebuah embrio kehidupan yang sekaligus juga merupakan embrio bahasa yang siap dikembangkan oleh orang tuanya serta lingkungannya kelak agar dapat berkomunikasi dengan sesamanya baik secara verbal maupun non verbal. Perkembangan bahasa seorang anak amat tergantung pada bahasa sehari-hari yang dipakai berinteraksi (berkomunikasi) oleh orang tua dan masyarakat sekitarnya selaku lingkungan keseharian anak tersebut.

Menurut Aitchison (1984) ada tiga hal sebenarnya yang menarik perhatian psikolinguistik, yakni (1) masalah pemerolehan bahasa, (2) hubungan antara pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa, dan (3) proses produksi dan pemahaman tuturan. Dengan demikian diadakannya analisis pemerolehan bahasa hasil dari teori psikolinguistik terhadap anak sekolah dasar di etnis mandailing. Dengan analisis ini diharapkan akan menjawab terkait proses terjadinya pemerolehan bahasa pada anak dalam kurun waktu tertentu serta kemajuan anak akan pengetahuan berbahasa.

B. LANDASAN TEORI

Psikolinguistik

Secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik. Kedua bidang ilmu ini secara prosedur dan metodenya berbeda. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Pada mulanya istilah yang digunakan untuk psikolinguistik adalah *linguistic psychology* (psikologi linguistik) dan ada pula yang menyebutnya sebagai *psychology of language* (psikologi bahasa). Kemudian sebagai hasil kerja sama yang lebih terarah dan sistematis, lahirlah satu ilmu baru yang kemudian disebut sebagai psikolinguistik (*psycholinguistic*).

Kridalaksana menyatakan definisi dari psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia; ilmu interdisipliner linguistik dan psikologi. Dengan demikian, satu disiplin ilmu saja tidaklah dapat dan tidak mampu menerangkan hakikat bahasa. Kerjasama antar disiplin semacam itu tidaklah merupakan hal yang baru dalam bidang ilmu. Ilmu antardisiplin yang lain telah lama ada seperti neuropsikologi, sosiolinguistik, psikofsiologi, psikobiologi, psikofarmakologi, dan sebagainya.

Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau language acquisition adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambag rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sesekali terjadi, dengan ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut. (Kiparsky, 1968:194) Kanak-kanak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orangtuanya,

serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat, sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian dia menyusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta yang disederhanakan dengan pembaharuan-pembaharuan yang dibuatnya sendiri. (King, 1969:80-81). Pemerolehan bahasa serta sekaligus jenis seragam, dalam arti bahwa semua manusia mempelajari satu dan juga merupakan jenis yang khusus, dalam arti bahwa hanya manusialah yang mempelajari satu (Langacker, 1968:14).

Chaer (2009) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (language learning). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa yang pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Istilah pemerolehan (acquisition) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (native language). Istilah ini berbeda dengan pembelajaran (learning), yakni proses yang dilakukan dalam tataran yang formal (belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru). Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Dardjowidjojo 2010).

Para ahli setuju penelitian mengenai pemerolehan bahasa kanak-kanak sangat perlu diadakan serta dikembangkan. Agaknya paling sedikit ada tiga alasan penelitian tersebut perlu diadakan :

1. Bahwa hal itu sendiri memang menarik hati.
2. Bahwa hasil-hasil dari telaah-telaah pemerolehan bahasa dapat memancarkan cahaya terang pada aneka rona masalah pendidikan dan pengobatan, seperti kehilangan kemampuan memaknai atau memahami kata-kata karena suatu penyakit otak, penghambatan ujaran dan perkembangan kognitif.
3. Bahwa selama telaah pemerolehan bahasa dapat memperkuat dan memperlemah kategori-kategori kesemestaan yang telah dipatokan oleh teori-teori linguistic dengan suatu dasar mentalis secara eksplisit, maka jelas bahwa fenomena pemerolehan bahasa itu relevan dengan perkembangan teori linguistic (Allen and Buren ; 1971:127).

Walaupun di atas tadi telah dikeumakakan pentingnya penelitian mengenai pemerolehan bahasa kanak-kanak, namun kita tidak dapat menutup mata akan adanya kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam penelitian tersebut. Berikut ini dikemukakan

seberapa indikasi atau petunjuk kesulitan-kesulitan praktis dan teoritis yang terlibat dalam penelaahan pemerolehan bahasa.

Pertama, adalah sukar berdasarkan alasan-alasan praktis yang nyata untuk menelaah data input, yaitu yang merupakan jumlah dan hakekat ujaran yang harus disiapkan oleh kanak-kanak selama masa dua atau tiga tahun (yang disebut oleh Comsky sebagai data linguistik premier).

Kedua, adalah sulit menelaah data output, yaitu untuk melukiskan dalam istilah-istilah ketatabahasaan yang tepat, ucapan-ucapan yang dihasilkan oleh kanak-kanak.

Ketiga, adalah sulit menelaah hubungan-hubungan input-output. Hal ini terutama sekali disebabkan oleh kenyataan bahwa mungkin terdapat suatu kelambatan waktu antara apa yang didengar oleh kanak-kanak dan apa yang dihasilkannya.

Keempat, adalah sungguh sulit menguji kompetensi kanak-kanak serta memisahkan-misahkan variable-variabel performansi. Misalnya bagaimana kita tahu bila seorang kanak-kanak yang masih kecil 'membuat suatu kesalahan' dari sudut sistem kompetensinya sendiri? Kanak-kanak merupakan subyek yang bukan main sulitnya untuk dites.

Kelima, (dan terakhir), walaupun agaknya jelas bahwa perbedaan struktur dalam struktur permukaan benar dan sah bagi bahasa kanak-kanak, namun tidaklah begitu jelas hubungan apa yang sebenarnya terdapat antara komponen dalam tata bahasa orang dewasa dan komponen tata bahasa kanak-kanak. Untuk melukiskan kesulitan ini, baiklah kita perbandingkan pada satu pihak, perangkat sinonim ucapan-ucapan kanak-kanak berikut ini : *juice, me juice, may juice* (yang semuanya berarti 'give me some juice' atau 'I want some juice').

Sejarah Kajian Pemerolehan Bahasa

Pada abad ke tujuh SM konon raja Mesir, Psammetichus I ingin mengetahui bahasa yang ke luar dari anak-anaknya dengan cara mengisolasi mereka. Pada 1877 Charles Darwin mencatat perkembangan bahasa anak lelakinya dengan catatan buku harian. Selanjutnya Ingram (1989) membagi perkembangan studi tentang pemerolehan bahasa menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut :

a. Periode Buku Harian (1876 – 1926)

Pada masa ini kajian pemerolehan bahasa anak dilakukan dengan peneliti mencatat apapun yang diujarkan oleh anak dalam suatu buku harian. Data dalam buku harian ini kemudian dianalisis untuk disimpulkan hasilnya.

b. Periode Sampel Besar (1926 – 1987)

Periode ini berkaitan dengan munculnya aliran baru dalam ilmu jiwa, yaitu behavioristik yang menekankan peran lingkungan dalam pemerolehan pengetahuan termasuk pengetahuan bahasa. Untuk mendapatkan hasil yang sah dan akurat diperlukan sampel yang besar.

c. Periode Kajian Longitudinal (1957)

Munculnya buku Chomsky *Syntactic Structures* (1957) merupakan titik awal tumbuhnya aliran mentalisme atau nativisme pada ilmu 26 linguistik. Berlawanan dengan behaviorisme, aliran ini menandakan adanya bekal kodrati yang dibawa pada waktu anak dilahirkan. Bekal inilah yang membuat anak di mana pun juga memakai strategi yang sama dalam memperoleh bahasanya. Ciri utama periode ini adalah bahwa studi longitudinal memerlukan jangka waktu yang panjang karena yang diteliti adalah perkembangan sesuatu yang sedang dikaji dari satu waktu sampai ke waktu yang lain.

Teori pemerolehan bahasa pada anak

Proses-proses ketika anak sedang memperoleh bahasa ibunya terdiri dari dua aspek: *pertama* aspek performance yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran, *kedua* aspek kompetensi. proses-proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsikan kalimat-kalimat yang didengar sedangkan pelahiran melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat sendiri. kedua kemampuan ini apabila telah betul-betul dikuasai seorang anak akan menjadi kemampuan linguistiknya. (Levitt, 1975).

Teori pemerolehan bahasa meliputi :

a. Teori *Behaviorisme*

Teori *behaviorisme* menyoroti perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon).

b. Teori *Nativisme* Chomsky

Teori ini merupakan penganut nativisme. Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia.

c. Teori *Kognitivisme*

Munculnya teori ini dipelopori oleh Jean Piaget (1954) yang mengatakan bahwa bahasa itu salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif

d. Teori *Interaksionisme*

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak

a. Faktor Biologis

Setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan kemampuan kodrati atau alami yang memungkinkannya menguasai bahasa. Potensi alami itu bekerja secara otomatis. Chomsky (1975 dalam Santrock, 1994) menyebut potensi yang terkandung dalam perangkat biologis anak dengan istilah Piranti pemerolehan bahasa (Language Acquisition Devives). Dengan itu, anak dapat memiliki sistem suatu bahasa yang terdiri atas subsistem fonologis, tata bahasa, kosakata, dan pragmatik, serta menggunakannya dalam berbahasa. Perangkat biologis yang menentukan anak dapat memperoleh kemampuan bahasanya ada tiga, yaitu otak (sistem syaraf pusat), alat dengar, dan alat ucap.

b. Faktor Lingkungan Sosial

Untuk memperoleh kemampuan berbahasa, seorang anak memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Anak yang secara sengaja dicegah untuk mendengar sesuatu atau menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi, tidak akan memiliki kemampuan berbahasa. Bahasa yang diperoleh anak tidak diwariskan secara genetik atau keturunan, tetapi didapat dalam lingkungan yang menggunakan bahasa. Atas dasar itu maka anak memerlukan orang lain untuk mengirimkan dan menerima tanda-tanda suara dalam bahasa itu secara fisik. Anak memerlukan contoh atau model berbahasa, respon atau tanggapan, secara temah untuk berlatih dan beruji coba dalam belajar bahasa dalam konteks yang sesungguhnya.

Dengan demikian, lingkungan sosial tempat anak tinggal dan tumbuh, seperti keluarga dan masyarakat merupakan salah satu faktor utama yang menentukan pemerolehan bahasa anak. Kaitan keduanya sangat erat, tak terpisahkan. Kehilangan salah satu dari keduanya akan mengakibatkan anak tidak mampu berbahasa.

c. Faktor Intelegensi

Intelegensi adalah daya atau kemampuan anak dalam berpikir atau bernalar. Zanden (1980) mendefinisikannya sebagai kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Intelegensi ini bersifat abstrak dan tak dapat diamati secara langsung. Pemahaman kita tentang tingkat intelegensi seseorang hanya dapat disimpulkan melalui perilakunya.

d. Faktor Motivasi

Benson (1988) menyatakan bahwa kekuatan motivasi dapat menjelaskan “Mengapa seorang anak yang normal sukses mempelajari bahasa ibunya”. Sumber motivasi itu ada 2 yaitu dari dalam dan luar diri anak. Dalam belajar bahasa seorang anak tidak terdorong

demikian bahasa sendiri. Dia belajar bahasa karena kebutuhan dasar yang bersifat, seperti lapar, haus, serta perlu perhatian dan kasih sayang (Goodman, 1986; Tompkins dan Hoskisson, 1995). Inilah yang disebut motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri anak sendiri.

Untuk itulah mereka memerlukan komunikasi dengan sekitarnya. Kebutuhan komunikasi ini ditunjukkan agar dia dapat dipahami dan memahami guna mewujudkan kepentingan dirinya. Dalam perkembangan selanjutnya si anak merasakan bahwa komunikasi bahasa yang dilakukannya membuat orang lain senang dan gembira sehingga dia pun kerap menerima pujian dan respon baik dari mitra bicarannya. Kondisi ini memacu anak untuk belajar dan menguasai bahasanya lebih baik lagi. Namun karena dorongan belajar anak itu berasal dari luar dirinya maka motivasinya disebut motivasi ekstrinsik.

Pengaruh Pembelajaran dalam Pemerolehan Bahasa Anak

a. Pengaruh pembelajaran pada urutan pemerolehan bahasa

Untuk dapat belajar bahasa Indonesia dengan baik, anak-anak hendaknya juga memiliki kesiapan psikolinguistik. Untuk dapat memiliki kesiapan psikolinguistik anak-anak hendaknya memperoleh kesempatan untuk paling tidak mendengar penggunaan bahasa Indonesia dilingkungan keluarganya. Lebih baik lagi kalau dilingkungan keluarganya terdapat Koran, majalah, dan buku-buku dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan anak.

b. Pengaruh pembelajaran pada proses pemerolehan bahasa

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia disekolah, khususnya bagi anak-anak di kelas rendah sekolah dasar ialah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia disekolah tentu juga mempunyai pengaruh yang paling besar dalam pemerolehan bahasa Indonesia.

c. Pengaruh pembelajaran pada kecepatan pemerolehan bahasa

Long (1983) lewat Freeman dan Long (1991) mengkaji sebelas hasil penelitian tentang capaian belajar bahasa kedua, yang menggunakan tiga kelompok belajar yaitu yang memperoleh pembelajaran saja, yang memperoleh pembelajaran dan juga berada dalam lingkungan yang menggunakan bahasa yang dipelajari, dan yang memperoleh bahasa secara alami tanpa pembelajaran disekolah.

Tahap-Tahap atau Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Anak

Tahap pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan perkembangan bahasa anak.

a. Tahap Pemerolehan Kompetensi dan Performansi

Dalam memperoleh bahasa pertama anak mengambil dua hal abstrak dalam teori linguistik yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah pengetahuan tentang

gramatika bahasa ibu yang dikuasai anak secara tidak sadar. Gramatika itu terdiri atas tiga komponen, yaitu semantik, sintaksis, dan fonologi dan diperoleh secara bertahap.

b. Tahap Pemerolehan Semantik

Pemerolehan sintaksis bergantung pada pemerolehan semantik. Yang pertama diperoleh oleh anak bukanlah struktur sintaksis melainkan makna (semantik)

c. Tahap Pemerolehan Sintaksis

Konstruksi sintaksis pertama anak normal dapat diamati pada usia 18 bulan. Meskipun demikian, beberapa anak sudah mulai tampak pada usia setahun dan anak-anak yang lain di atas dua tahun.

d. Tahap Pemerolehan Fonologi

Secara fonologis, anak yang baru lahir memiliki perbedaan organ bahasa yang amat mencolok dibanding orang dewasa. Berat otaknya hanya 30% dari ukuran orang dewasa.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Istilah naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah dan apa adanya. Dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks hubungan khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004: 6). Jenis penelitian kualitatif deskriptif karena data yang dianalisis dan dihasilkan berupa kata-kata dan kalimat, bukan angka.

Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi pada penelitian ini ialah Kecamatan NA IX-X, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara. Di lakukan di lokasi tersebut dikarenakan mayoritas penduduk pada kecamatan tersebut masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-harinya, namun masih digunakan pula bahasa Indonesia sesekali dalam percakapan masyarakat disana. Tak urung pula masih banyak masyarakat yang tinggal di pelosok desa

yang bahkan tak mengerti sama sekali berbahasa Indonesia. Selain itu, Kecamatan NA IX-X juga merupakan alamat rumah penulis.

Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah anak sekolah dasar etnis mandailing di Kec. NA IX-X, Kab. Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara.
- b. Objek Penelitian Objek penelitian ini yaitu pemerolehan bahasa anak sekolah dasar di lingkungan etnis mandailing

Data dan Sumber Data

- a. Data dalam penelitian ini adalah berupa hasil dari proses berbahasa baik itu interaksi maupun komunikasi yang menghasilkan kata dan kalimat pada penutur yaitu anak sekolah dasar dan terdapat tahap interview kepada subjek penelitian
- b. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak sekolah dasar pada lingkungan etnis mandailing di Kec. NA IX-X, Kab. Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung kepada penutur bahasa yang menjadi subjek penelitian. Peneliti akan akan mendengar dan menyimak penutur bahasa selama proses observasi. Dengan memperhatikan saat anak berkomunikasi kepada teman ataupun keluarga dan memberikan respon kepada lawan bicara, setelah itu melaukakan tahap interview dan mencatat data-data analisis yang dihasilkan. Kemudian dilakukannya analisis data dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas. Bahasa yang di peroleh berupa vokal seperti bahasa pada lisan atau manual seperti padabahasa isyarat. Pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak, terhadap bahasa ibu mereka dan bukan pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak maupun orang dewasa

Pengaruh pembelajarn pada kecepatan pemerolehan bahasa menurut Long (1983) lewat Freeman dan Long (1991) mengkaji sebelas hasil penelitian tentang capaian belajar bahasa kedua, yang menggunakan tiga kelompok belajar yaitu yang memperoleh pembelajaran saja, yang memperoleh pembelajaran dan juga berada dalam lingkungan yang menggunakan

bahasa yang dipelajari , dan yang memperoleh bahasa secara alami tanpa pembelajaran disekolah.

Hasil pengamatan yang diperoleh dalam analisis pemerolehan bahasa pada anak sekolah dasar di lingkungan etnis batak Mandailing di wilayah Kec. NA IX-X, Kab. Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara memperoleh sampel hasil interaksi penutur dan sampel wawancara kepada penutur terkait pemerolehan bahasa. Analisis yang dihasilkan adalah bagaimana cara penutur yaitu anak sekolah dasar dalam memperoleh bahasa dan bagaimana penutur berbahasa Indonesia jika tinggal di etnis batak Mandailing atau pengaruh sebaliknya bagaimana konteks dalam berbahasa Mandailing di usia yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan. Masyarakat kec. NA IX-X merupakan masyarakat yang mayoritas orang bermarga. Sehingga menjadikan penggunaan bahasa pada wilayah tersebut lebih didominasi oleh bahasa daerah. Hal itu pula yang menjadikan bahasa pertama anak-anak di wilayah tersebut adalah bahasa daerah. Anak-anak sejak lahir sudah terbiasa dengan bahasa-bahasa yang digunakan orang tuanya sehari-hari. dapat pula dikatakan bahwa bahasa ibu bagi anak-anak diwilayah tersebut adalah bahasa.

Pada beberapa daerah di kec. NA IX-X masih ada masyarakat khususnya masyarakat suku jawa yang menggunakan bahasa Indonesia, selain itu banyaknya warga imigran yang kini menetap di kecamatan tersebut menjadikan bahasa Indonesia lebih dikenal di wilayah tersebut. Sehingga pada saat ini masyarakat suku Mandailing di kec. NA IX-X telah banyak yang berbicara sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia. Seperti yang dikatakan di atas, hal ini lah yang memicu anak di wilayah tersebut ke dalam proses kedwibahasaan. Khususnya pada anak yang tinggal di pedesaan ataupun pelosok. Selain bahasa pertama yang ia kuasai, faktor lingkungan pun mulai mempengaruhi anak dalam berbahasa dimana bahasa Indonesia sudah mulai terbiasa ia dengarkan.

Dengan demikian berikut hasil analisis pemerolehan bahasa pada anak sekolah dasar di lingkungan etnis batak Mandailing di wilayah Kec. NA IX-X, Kab. Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara :

1) Hasil interaksi anak dengan ibunya.

Ibu : Bastian, mulak sikola naron langsung mulak.

(Bastian, pulang sekolah nanti langsung pulang kerumah ya. Jangan main main lagi)

Bastian: Olo umak, Bastian langsung mulak naron pala inda adong tugas kerja kelompok dot dongan-dongan.

(Iya bu, Bastian langsung pulang kalau tidak ada kerja kelompok bareng teman-teman)

Ibu : Mulak jam piga langa sadari on Bastian ?

(Pulang jam berapa hari ini Bastian ?)

Bastian: Mulak jam 3 mak, arana adong tugas piket kelas mak.

(Pulang jam 3 bu, karen Bastian ada tugas piket kelas bu)

Ibu : Olo ma, mandung siap PR nai kan nak ?

(Yaudah, udah siap PR nya kan nak?)

Bastian: Mandung mantong umak, Bastian kan ringgas. Hehehe.

(Udah dong bu, Bastian kan rajin. Hehehe)

Ibu : Oh, Olo. Ulang marayam-mayam pas marsiajar, tangion pas guru manorankon tugas sikola denggan-denggan dah.

(Oh, iya. Jangan main-main pada saat belajar, dengarkan saat guru menjelaskan, kerjain tugas sekolah dengan baik ya)

Bastian: Aman me umak, Bastian ijin ke tu sikola jolo da umak.

(Aman itu bu, Bastian pamit pergi sekolah dulu ya bu)

Ibu : Olo nak, ulang lupa buat bekal nai, mandung isiapkon umak di ginjang meja.

(Iya nak, jangan lupa ambil bekalnya, udah ibu siapin di atas meja)

Bastian: Olo umak. Assalamu'alaikum.

(Siap Ibu. Assalamu'alaikum)

Ibu : Wa'alaikumussalam.

(Wa'alaikumussalam)

2) Hasil interaksi anak dengan teman di Sekolahnya

Rafi : Bastian, gimana tugasmu.? Uдах siapnya.?

Bastian: Mandung mantong, kamu gimana.? Masidung ma belum.?

Rafi : Inda pe, soalnya susah banget, dahlah aku suka ngantuk pas guru Ngejelasin.

Bastian: Aduuh, gawatt ni. Ntar kamu bisa ketinggalan pelajaran.

Rafi : Iya nih, aku mau les ajadeh. Biar ada tambahan belajar.

Bastian: Olo. Semangatt.

3) Interview kepada Subjek Peneliti

Pewawancara : Bahasa apa yang pertama kali kamu pahami ?

- Narasumber : Bahasa Batak mandailing, karena suku saya Batak Mandailing.
Orang tua juga sehari-hari pakai bahasa Mandailing.
- Pewawancara : Dimana pertama kali kamu mempelajari bahasa Indonesia ?
- Narasumber : Pertama kali mempelajari dengan mendalam bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, namun sudah dikenalkan terlebih dahulu dengan orang tua tetapi hanya sebagian kecil.
- Pewawancara : Lebih sering dan nyaman menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Mandailing ?
- Narasumber : Jika berinteraksi dengan keluarga di rumah lebih sering menggunakan bahasa Mandailing, namun sering juga memasukkan bahasa Indonesia. jika berinteraksi dengan teman di sekolah yang berbeda suku saya menggunakan bahasa Indonesia namun terkadang suka menyelipkan bahasa Mandailing.

Dari ketiga sampel analisis yang didapat, bisa diketahui bahwa anak-anak sebelum mengetahui dan mempelajari bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia, ia akan terlebih dahulu mendapatkan bahasa pertama yaitu bahasa ibu. Bahasa ibu yang dimaksud adalah bahasa yang pertama kali didengar dan diajarkan kepada seorang anak yaitu bahasa daerah. Anak akan terlebih dahulu memahami bahasa daerah yang selalu digunakan oleh orang tua yang didukung oleh bahasa yang dominan digunakan di lingkungannya.

Anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar yang tinggal di lingkungan etnis Mandailing juga mengalami hal demikian. Walaupun orang tua tidak berasal dari suku batak Mandailing, namun karena tinggal di lingkungan batak Mandailing orang tua akan lebih sering dan menjadi kebiasaan untuk berbahasa batak Mandailing. Begitu juga dengan seorang anak, mereka akan merekam bahasa dari orang sekitar dan dengan bertambahnya usia mereka akan memahami maknanya walaupun secara struktur bahasa masih belum sesuai kaidah.

Anak Sekolah Dasar juga mengalami kedwibahasaan, artinya paham akan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah (batak Mandailing). Dalam berinteraksi juga tak jarang menggabungkan kedua bahasa tersebut, hal ini karena kurangnya pembendaharaan bahasa.

Pemerolehan bahasa seorang anak yang diserap pertama kali adalah makna (sintaksis), anak akan mengucapkan sesuatu berdasarkan apa yang diketahuinya. Kemudian dengan perolehan makna, anak lambat laun secara tidak sadar akan memperbaiki struktur

bahasanya. Semakin nalar seorang anak dan kelancaran berbahasa, struktur kalimat (sintaksis) yang digunakan juga semakin baik, hal ini juga karena pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Pada masa prasekolah anak-anak etnis mandailing menggunakan bahasa Indonesia masih dalam tahap perkembangan prasekolah saja. Dimana hanya meliputi perkembangan pra linguistik, tahap satu kata, dan ujaran kombinasi permulaan. Hal ini dikemukakan oleh Lindfors pada tahun 1987 (Tarigan 1988:40) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat diurutkan mulai dari (1) tahap perkembangan prasekolah yang meliputi perkembangan pra linguistik, tahap satu kata, dan ujaran kombinasi permulaan, (2) tahap perkembangan masa sekolah yang meliputi tahap kesadaran metalinguistik, pemakaian bahasa dan struktur bahasa, (3) tahap perkembangan ujaran kombinatori yang meliputi perkembangan sistem bunyi, perkembangan penggabungan kalimat, perkembangan interogatif, dan perkembangan negatif. Dan untuk sampai ke tahap 2 dan 3, anak harus menduduki bangku sekolah dasar yang mana ia mendapatkan pengetahuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu tuntutan berbahasa Indonesia pada sekolah dasar menjadikan anak berpikir lebih kritis untuk memahami bahasa Indonesia.

Berbicara tentang bahasa daerah, ada rasa tanggung jawab tersendiri yang harus kita emban, yaitu menjaga dan melestarikannya sehingga tidak punah termakan waktu. Melihat banyaknya warga imigran yang kini mendominasi wilayah-wilayah lokal, menjadikan faktor lingkungan menjadi peran yang paling berpengaruh atas punahnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Untuk itu peran masyarakat khususnya tenaga pendidik sangat berpengaruh dalam upaya melestarikannya. Contoh yang dapat di ambil yaitu dengan memberlakukannya bahasa daerah disela sela pembelajaran di kelas. Hal ini penulis alami langsung ketika duduk di bangku sekolah, baik SMP maupun SMA di Kec. NA IX-X. selain itu pemerintah daerah sekitar juga bisa memberlakukan bahasa daerah di sela sela kegiatan, seperti ketika memberi kata sambutan, dan lain sebagainya. Hal itu sangat bermanfaat bagi generasi masa depan agar tidak melupakan bahasa daerah mereka masing masing.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemerolehan bahasa pada anak sekolah dasar di lingkungan etnis batak mandailing dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemerolehan bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Pemerolehan bahasa anak dapat diurutkan mulai dari (1) Tahap ujaran kombinasi permulaan. (2) Tahap

perkembangan masa sekolah yang meliputi tahap kesadaran metalinguistik, pemakaian bahasa dan struktur bahasa. (3) Tahap perkembangan ujaran kombinatori yang meliputi perkembangan sistem bunyi, perkembangan penggabungan kalimat, perkembangan interogatif, dan perkembangan negatif.

2. Dari hasil interaksi antara anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar dengan ibunya, keduanya menggunakan bahasa batak Mandailing dan cukup mahir. Sedangkan pada saat anak tersebut berinteraksi bersama temanya di Sekolah, ia menggunakan bahasa Indonesia namun sering menyelipkan bahasa batak Mandailing dikalimat.
3. Pemerolehan bahasa daerah anak lebih dominan ketimbang bahasa Indonesia yang disebabkan seorang anak pertama kali akan dikenalkan dengan bahasa ibu, sehingga pembendaharaan bahasa Indonesia anak masih kurang dan masih tahap pembelajaran bahasa Indonesia di bangku Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, Meilan. 2014. *Pemerolehan Bahasa pada Anak*. *Jurnal PBSI* . 3 (2).
- Guntur Tarigan, Henry. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Harras, Khalid, dan Andika Dutha Bachari. 2009. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS dan UPI PRESS.
- Kuntarto, Eko, Muhammad Dewa Zulkhi, dkk. 2018. *Pemerolehan Bahasa Anak di Sekolah Dasar*. Jambi: Universitas Jambi Press.
- Rani Fatmawati, Suci. 2015. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik*. Samarinda: IAIN Samarinda Press.